

PENGARUH METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK KELAS AWAL SEKOLAH DASAR

Sri Utami Soraya Dewi
E-mail: *b_cak17@yahoo.com*

Abstrak

Membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar akademis yang penting. Meskipun demikian, ternyata cukup banyak siswa sekolah dasar di Indonesia yang belum menguasainya. Kemampuan anak untuk mengenali kata saat membaca dipengaruhi oleh cara pengajaran atau metode mengajar yang digunakan oleh guru. Penelitian ini didasarkan pada pendapat bahwa ketika murid diajar dengan menggunakan teknik atau metode yang sesuai dengan gaya belajarnya, maka mereka akan belajar lebih mudah, cepat, dan dapat mempertahankan serta menerapkan konsep-konsep lebih mudah untuk pembelajaran selanjutnya. Subyek dalam penelitian ini adalah tiga orang murid kelas satu SD yang menunjukkan prestasi membaca kurang dibanding teman-teman sebayanya. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif yang menyajikan secara rinci perubahan subjek setelah mendapat intervensi. Intervensi menggunakan metode multisensori diberikan secara klasikal selama tujuh kali pertemuan dengan durasi 60 menit di setiap sesi. Hasil perlakuan diukur dengan menggunakan ERSI (*The Early Reading Screening Instrument*) hasil adaptasi. Kemampuan membaca permulaan anak diukur dengan meminta anak membaca wacana yang diambil dari buku pelajaran kelas satu SD yang telah dinyatakan layak sebagai buku teks oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Hasil deskripsi data menunjukkan, terdapat peningkatan kemampuan anak dalam mengenal kata secara akurat walaupun tidak signifikan. Meskipun tidak terlalu tinggi peningkatannya, namun hal ini dapat menjadi hasil yang positif.

Kata kunci: *metode multisensori, membaca permulaan*

Pendahuluan

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua siswa karena melalui membaca siswa dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi (Abdurrahman, 2003). Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka (Juel, 1988 dalam Washburn dkk, 2011).

Meskipun membaca dan menulis merupakan kemampuan dasar akademis yang penting, ternyata cukup banyak siswa sekolah dasar di Indonesia yang belum menguasainya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah di tingkat sekolah dasar saat ini memiliki kecenderungan rendah. Hasil survei yang dilakukan Widyana (2006, dalam Ruhaena, 2008) terhadap 17 sekolah dasar di wilayah kota Yogyakarta dan kabupaten Sleman DIY didapatkan 12% dari 170 siswa sekolah dasar kelas satu dan dua belum dapat membaca kalimat sederhana dengan lancar. Selain itu, dari penelitian yang dilakukan oleh Balitbang Depdiknas 2005-2006 (dalam Noor, 2008), ditemukan beberapa permasalahan berkaitan dengan kemampuan baca tulis siswa seperti untuk siswa kelas satu masih sulit membedakan *ng* dan *ny*, serta masih sulit untuk membaca lancar dan untuk siswa kelas dua masih kesulitan mengenali suku kata dan merangkainya menjadi kata. Penelitian awal yang dilakukan penulis di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Surabaya juga menghasilkan temuan adanya sebagian siswa kelas satu yang belum mampu membaca dan menulis dengan lancar.

Kegiatan yang berkaitan dengan masalah membaca dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SD/MI diupayakan dalam pembelajaran membaca permulaan khususnya pada jenjang kelas satu atau kelas dua sekolah dasar. Disebut permulaan karena pembelajaran ini merupakan peralihan dari masa bermain di TK atau lingkungan rumah ke dunia sekolah. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa ciri-ciri dari anak yang mulai menduduki bangku sekolah adalah munculnya kemampuan membaca dan menulis (Wardani, 1995).

Tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut (Wardani, 1995). Menurut Wrigth, dkk (1993 dalam Sukartiningsih, 2004), mengajar anak untuk dapat membaca dan menulis bukan merupakan kegiatan yang mudah, karena anak-anak usia kelas awal masih berada dalam usia bermain dan belum memungkinkan untuk menghadapkan mereka pada situasi pembelajaran yang serius. Menurut Hurlock (2004) anak usia kelas satu SD masih berada pada masa senang bermain. Mueller (2006) juga mengungkapkan bahwa mengajarkan anak membaca dibutuhkan strategi yang sesuai dengan dunia anak yaitu bermain, dengan kata lain belajar dengan suasana yang menyenangkan.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan membaca dan menulis pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar (1997 dalam Sukartiningsih, 2004) membuktikan bahwa terdapat perbedaan bentuk latihan membaca permulaan karena disebabkan faktor guru, lingkungan sosial, latar

belakang, serta sarana penunjang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Connie Juel dan Cicilia Minden-cupp (1999 dalam Ruhaena, 2008) menyatakan bahwa kemampuan anak untuk mengenali kata saat membaca dipengaruhi juga oleh cara pengajaran atau metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Setiap siswa memiliki kekuatan pembelajaran sensorik yang biasa disebut dengan gaya belajar (Praveen, 2011). Ada anak yang memiliki tipe belajar visual, auditori, kinestetik atau kombinasi. Suatu metode belajar belum tentu efektif untuk semua anak karena setiap anak mempunyai cara tersendiri untuk belajar (Ross, 1984 dalam Sessiani, 2007). Penelitian ini menyarankan ketika murid diajar dengan menggunakan teknik atau metode yang sesuai dengan gaya belajarnya, maka mereka akan belajar lebih mudah, cepat, dan dapat mempertahankan serta menerapkan konsep-konsep lebih mudah untuk pembelajaran di masa depan.

Proses membaca sendiri menggunakan ketrampilan diskriminasi visual dan suara, proses perhatian dan memori (Grainger, 2003). Salah satu program remedial membaca yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif intervensi yang dapat digunakan dalam pengajaran membaca permulaan adalah metode multisensori. Metode ini menggunakan beberapa alat indera untuk memperkuat proses belajar dengan menstimulasi alat-alat indera siswa untuk belajar membaca sehingga diharapkan anak dapat mengasah atau melatih sendiri kepekaan alat inderanya dalam mengenali huruf dan mengucapkannya.

Kelebihan pada metode multisensori ini adalah dapat melibatkan individu dengan berbagai gaya belajar misalnya beberapa orang dengan gaya belajar visual, auditori maupun kinestetik. Treichler (dalam Shams & Seitz, 2008) menyatakan bahwa orang biasanya mengingat 10% dari apa yang mereka baca, 20% dari apa yang mereka dengar, 30% dari apa yang mereka lihat dan 50% dari apa yang mereka lihat dan dengar. Proses multimodal dapat mengurangi beban kognitif karena informasi dari modalitas yang berbeda dapat lebih mudah disimpan dalam memori jangka pendek dan digunakan untuk membangun representasi jangka panjang. Metode ini digunakan pada proses yang langsung dikaitkan dengan pengenalan huruf dan membaca, karena memang metode multisensori paling efektif digunakan bila dikaitkan dengan materi membaca (Rahman & Dudy, 2008).

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektifitas penggunaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada berbagai kelompok subjek, antara lain: siswa taman kanak-kanak (Sessiani, 2007), siswa dengan kesulitan belajar (Riggs, 2008), kelompok siswa Afrika-Amerika (Joshi dkk, 2002).

Hasil penelitian Joshi dkk. (2002) menunjukkan bahwa kelompok yang menggunakan metode multisensori memperoleh nilai yang signifikan secara statistik dalam kesadaran fonologi, dekoding dan pemahaman membaca sedangkan kelompok kontrol yang menggunakan metode lain hanya memperoleh nilai pada pemahaman membaca. Sessiani (2007) membuktikan bahwa metode multisensori mampu memberikan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan

4 | Pengaruh Metode Multi Sensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca

membaca permulaan pada anak taman kanak-kanak. Metode ini dapat menjadi alternatif metode membaca untuk diterapkan secara praktis di kalangan sekolah formal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai pengaruh metode multisensori terhadap kemampuan membaca permulaan pada subyek anak normal usia 6-7 tahun yang kurang menunjukkan prestasi membaca yang optimal dibanding teman-teman sebayanya di sekolah.

Metode multisensori

Metode multisensori ini dilaksanakan dengan bertolak dari anggapan bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai modalitas siswa (Azwardi, 2007). Metode multisensori menggunakan beberapa alat indera untuk memperkuat proses belajar, sebagaimana digambarkan dalam singkatan VAKT (visual, auditori, kinestetik dan taktil atau peraba). Untuk menstimulasi seluruh alat indera ini, anak-anak mendengarkan guru mengucapkan suatu kata, mengucapkan kata tersebut kepada dirinya sendiri, mendengarkan diri mereka mengucapkan kata tersebut, merasakan gerakan otot saat mereka menelusuri kata yang tertulis, merasakan permukaan rabaan pada jari mereka, melihat tangan mereka bergerak saat menelusuri tulisan, dan mendengarkan diri mereka mengucapkan kata tersebut sambil menelusuri tulisan (Lerner, 2003).

Salah satu contoh metode multisensori adalah metode Orton-Gillingham. Aktivitas-aktivitas awal dalam metode ini memfokuskan pada siswa untuk mempelajari huruf tunggal dan perpaduan (blending) huruf-huruf tersebut. Siswa mempelajari suatu huruf tunggal dan bunyinya dengan menggunakan teknik penelusuran (*tracing*) melalui penggunaan warna dan gambar. Bunyi-bunyi tunggal tersebut kemudian dikombinasikan dalam kelompok yang lebih besar, dan selanjutnya dalam kata-kata pendek (Lerner, 2003).

Pendekatan lain yang juga memanfaatkan alat indera visual, auditori, kinestetik dan taktil dalam membaca adalah metode Fernald. Metode ini berbeda dari program multisensori yang lain karena mengajarkan suatu kata secara menyeluruh, bukan bunyi-bunyi tunggal.

Yusuf (2003, dalam Sessiani, 2007) menyebutkan adanya perbedaan antara metode multisensori yang dikembangkan oleh Gillingham dan Fernald adalah, pada metode Fernald anak belajar kata sebagai pola yang utuh sehingga akan memperkuat ingatan dan visualisasi; sedangkan metode Gillingham menekankan pada teknik meniru bentuk huruf satu per satu secara individual. Metode Gillingham merupakan suatu metode yang terstruktur dan berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf, di mana setiap huruf dipelajari secara multisensoris. Metode ini digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi dan bersifat sintesis, di mana kata diurai menjadi unit yang lebih kecil untuk dipelajari, lalu digabungkan kembali menjadi kata yang utuh.

Metode multisensori, baik metode Fernald atau Gillingham memiliki kesamaan dalam teknik pengajaran yang merangsang beberapa alat indera selama proses belajar membaca. Hal ini memperkuat anggapan bahwa melalui metode ini anak

dapat belajar membaca dengan lebih baik, ditunjang oleh proses pelaksanaan yang mudah dipraktekkan guru dan memudahkan anak-anak, serta menjadi media belajar yang menarik.

Metode Penelitian

Subjek

Subyek dalam penelitian ini adalah murid kelas satu SD yang kurang menunjukkan prestasi membaca optimal dibanding teman-teman sebayanya. Pemilihan murid kelas satu SD didasarkan pada penetapan Depdiknas (2004 dalam Kartika, 2004) mengenai membaca permulaan yang diberikan pada anak kelas satu sekolah dasar. Selain itu, pada tahun-tahun awal sekolah dasar anak diharapkan sudah mampu mengubah lambang-lambang tertulis atau huruf menjadi bunyi-bunyi yang bermakna sehingga mereka dapat memahami makna dari kata atau kalimat tersebut.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik nonprobabilitas yang diperoleh lewat pengambilan sampel secara purposif (*purposive sampling*) yaitu pengambilan subyek yang memiliki karakteristik dan kriteria tertentu (Poerwandari, 2001).

Pemilihan subjek dilakukan melalui proses penyaringan untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan para siswa sebelum dikenakan perlakuan. Siswa akan diminta untuk menyebutkan satu per satu huruf yang ditunjuk untuk menguji kemampuannya dalam mengenal bentuk huruf, subyek diminta untuk menyebutkan bunyi huruf tersebut. Selain dari pengenalan huruf, subyek juga diminta untuk membaca beberapa kata yang diambil dari buku pelajaran bahasa Indonesia kelas satu SD. Penyaringan juga dilakukan dengan melihat hasil nilai tugas membaca yang diberikan oleh guru kelas.

Desain

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana pengaruh penggunaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas awal sekolah dasar. Berdasarkan tujuan tersebut, maka penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif. Dalam Neuman (1994) penelitian deskriptif menyajikan gambaran detail spesifik dari situasi, setting sosial atau hubungan. Dalam penelitian deskriptif, peneliti memulai dengan mendefinisikan subyek dan melakukan penelitian untuk diuraikan secara akurat. Hasil dari penelitian deskriptif adalah gambaran rinci tentang subyek.

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan tahap *screening*, dimana subyek akan diminta untuk menyebutkan satu per satu huruf yang ditunjuk untuk menguji kemampuannya dalam mengenal bentuk huruf, subyek diminta untuk menyebutkan nama huruf tersebut. Selain dari pengenalan huruf, subyek juga diminta untuk

membaca beberapa kata yang diambil dari buku pelajaran bahasa Indonesia kelas satu SD.

Pretest dan *posttest* menggunakan tes kemampuan membaca dengan meminta anak membaca wacana yang diambil dari buku pelajaran kelas satu SD yang telah dinyatakan layak sebagai buku teks oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dari tugas membaca ini akan diukur dua aspek yaitu pengenalan kata secara tepat dan kelancaran anak dalam membaca kata. Komponen pengenalan kata diukur dengan melihat berapa persen kata yang dibaca sesuai strukturnya dengan menggunakan analisis kesalahan membaca dari Argyle (1989 dalam Miller, 1993). Komponen kelancaran diukur dari waktu yang dibutuhkan anak untuk menyelesaikan membaca wacana mulai dari membaca judul hingga kata terakhir dari wacana.

Pemberian intervensi kepada subjek penelitian menggunakan metode multisensori diberikan setelah pelaksanaan pretest secara klasikal selama tujuh kali pertemuan dengan durasi 60 menit di setiap sesi. Pelaksanaan intervensi dilakukan setiap hari Senin sampai dengan Jumat setelah jam sekolah usai.

Penggalian dan analisis data

Pengukuran kemampuan membaca permulaan dilakukan dengan menggunakan ERSI (*The Early Reading Screening Instrument*) hasil adaptasi penulis, sebagai suatu metode untuk mengidentifikasi pembaca awal beresiko secara singkat, namun komprehensif dan memungkinkan untuk adaptasi lintas budaya (Lombardiano dkk, 1999). Adaptasi dilakukan dengan menyesuaikan konteks dan kurikulum pendidikan di Indonesia. ERSI meneliti *prereading* dan kemampuan membaca permulaan. ERSI menguji pengetahuan anak mengenai huruf alfabet, konsep kata, menemukan ejaan, dan pengertian kata untuk kata *decodable* dan basal (Lombardiano, 1999).

Kemampuan membaca permulaan anak diukur dengan meminta anak membaca wacana yang diambil dari buku pelajaran kelas satu SD yang telah dinyatakan layak sebagai buku teks oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dari tugas membaca ini akan diukur dua aspek yaitu pengenalan kata secara tepat dan kelancaran anak dalam membaca kata. Komponen pengenalan kata diukur dengan melihat berapa persen kata yang dibaca sesuai strukturnya dengan menggunakan analisis kesalahan membaca dari Argyle (1989 dalam Miller, 1993). Komponen kelancaran diukur dari waktu yang dibutuhkan anak untuk menyelesaikan membaca wacana mulai dari membaca judul hingga kata terakhir dari wacana serta berapa banyak kata yang dapat dibaca secara akurat dalam waktu satu menit

Analisa data dilakukan membandingkan secara deskriptif perubahan yang terjadi setelah para subjek menjalani perlakuan. Penulis dalam meningkatkan kredibilitas penelitian ini menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk meneliti suatu hal yang sama. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu tes kemampuan membaca, wawancara dan observasi.

Hasil Penelitian

Hasil *screening* menunjukkan hanya tiga siswa yang memenuhi syarat menjadi subjek maka diberikan *pretest* guna melihat kemampuan membaca permulaan sebelum diberikan perlakuan. Setelah terpilih tiga subyek, peneliti memberikan *informed consent* kepada anak untuk diberikan kepada orangtua/wali masing-masing.

Tabel 1.

Hasil Screening

No.	Nama Siswa	Hasil
1.	AD	a. Mengenal huruf tapi ada beberapa huruf yang masih lupa seperti b, d, q, v, x, z. b. Sudah bisa menyebutkan kata ibu, apa, hari, kamu, bola.
2.	DC	a. Mengenal huruf tapi ada beberapa huruf yang masih lupa seperti d, g, f, q, v, z. b. Sudah bisa menyebutkan kata ibu, hari, kamu, tiba, bola.
3.	YS	a. Mengenal huruf tapi ada huruf yang masih lupa seperti z. b. Sudah bisa menyebutkan kata ibu, kami, baca, apa, hari, kamu, bola

Intervensi dilakukan dengan metode multisensori yang secara garis besar meliputi merangkai huruf-huruf menjadi suku kata dan kata. Selanjutnya penulis memberikan perangsangan visual dan auditoris dengan memperhatikan tulisan di papan tulis berupa sebuah kata (perangsangan visual), kemudian anak mengikuti peneliti dalam mengucapkan bunyi kata tersebut (perangsangan auditoris). Perangsangan taktil diberikan setelah peneliti memastikan subyek mampu mengenali dan mengucapkan kata yang tertulis di papan tulis dengan cara menggunakan huruf-huruf alfabet timbul yang terbuat dari stereofom berwarna-warni agar anak-anak dapat meraba huruf-huruf tersebut untuk merangsang taktil mereka.

Tabel 2.

Pelaksanaan Intervensi

Pertemuan	Tujuan
I	<ul style="list-style-type: none"> - Anak mengenal nama huruf dari awalan suatu kata (huruf b dan d). - Anak dapat melakukan <i>dekoding</i>: mengenal bunyi huruf yang dihasilkan dari menggabungkan K-V. - Anak dapat membaca kata sederhana yang terdiri dari dua suku kata sederhana (K-V-K-V).
II	<ul style="list-style-type: none"> - Anak mengenal nama huruf dari awalan suatu kata (huruf p dan s). - Anak dapat melakukan <i>dekoding</i>: mengenal bunyi huruf yang dihasilkan dari menggabungkan K-V. - Anak dapat membaca kata sederhana yang terdiri dari dua suku kata sederhana (K-V-K-V).
III	<ul style="list-style-type: none"> - Anak mengenal nama huruf dari awalan suatu kata (huruf l dan r). - Anak dapat melakukan <i>dekoding</i>: mengenal bunyi huruf yang dihasilkan dari menggabungkan K-V. - Anak dapat membaca kata sederhana yang terdiri dari dua suku kata

8 | Pengaruh Metode Multi Sensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca

IV	<p>sederhana (K-V-K-V).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anak mengenal nama huruf dari awalan suatu kata (huruf k dan m). - Anak dapat melakukan dekoding: mengenal bunyi huruf yang dihasilkan dari menggabungkan K-V. - Anak dapat membaca kata sederhana yang terdiri dari dua suku kata sederhana (K-V-K-V).
V	<ul style="list-style-type: none"> - Anak mengenal nama huruf dari awalan suatu kata (huruf n dan g). - Anak dapat melakukan dekoding: mengenal bunyi huruf yang dihasilkan dari menggabungkan K-V. - Anak dapat membaca kata sederhana yang terdiri dari dua suku kata sederhana (K-V-K-V).
VI	<ul style="list-style-type: none"> - Anak mengenal nama huruf dari awalan suatu kata (huruf h dan t). - Anak dapat melakukan dekoding: mengenal bunyi huruf yang dihasilkan dari menggabungkan K-V. - Anak dapat membaca kata sederhana yang terdiri dari dua suku kata sederhana (K-V-K-V).
VII	<ul style="list-style-type: none"> - Anak dapat mengingat bunyi huruf dan melakukan dekoding secara mandiri.

Kemampuan membaca permulaan dilihat dengan mengukur dua elemen membaca yaitu pengenalan kata (*word recognition*), dan kelancaran membaca (*fluency*). Pengenalan kata diukur dengan menghitung prosentase kata yang dibaca secara akurat dari suatu wacana yang menghasilkan nilai maksimal 100% dimana anak dapat membaca dengan semua kata dengan baik. Nilai terendah untuk pengenalan kata adalah 0% dimana anak tidak dapat membaca sama sekali.

Tabel 3.

Perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*

Nama Subyek	Pengenalan Kata		Ada/tidak ada peningkatan	Waktu Membaca		Ada/tidak ada peningkatan	Jumlah Kata Per Menit (WPM)		Ada/tidak ada peningkatan
	Pretest	Posttest		Pretest	Posttest		Pretest	Posttest	
AD	75,9	77,8	Ada (1,3)	5 menit	2 menit	Ada (3 menit)	8 kata per menit	21 kata per menit	Ada (13)
DC	44,4	70,4	Ada (26)	7 menit	4 menit	Ada (3 menit)	3 kata per menit	9 kata per menit	Ada (6)
YS	63	75,9	Ada (12,9)	10 menit	5 menit	Ada (5 menit)	3 kata per menit	8 kata per menit	Ada (5)

Seperti yang terlihat dalam tabel 3. di atas, setelah diberikan perlakuan, kemampuan anak dalam mengenal kata secara akurat terdapat peningkatan walaupun tidak signifikan. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa pada nilai pretest yang diperoleh siswa memiliki skor terendah 44,4% dan skor maksimum sebesar

75,90%. Pada nilai *posttest*, skor terendah didapatkan subyek adalah 70,4% dan skor tertinggi yang dicapai sebesar 77,80%.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa semua siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca. Hasil persentasi kemampuan membaca subyek masih berada dalam kategori *frustation reading*, yaitu nilai yang didapat kurang dari 90%. Hasil ini menunjukkan bahwa subyek masih sulit memahami kata-kata yang terdapat dalam bacaan. Meskipun tidak terlalu tinggi peningkatannya, namun hal ini dapat menjadi hasil yang positif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar subyek mengalami peningkatan dalam hal keakuratan dalam mengenal kata. Peningkatan kemampuan membaca ini dapat dipengaruhi oleh faktor psikologis yang mencakup motivasi, minat, emosi dan penyesuaian diri.

Pembahasan

Piaget (1954 dalam Santrock, 2009) menyatakan bahwa ketika anak berusaha membangun pemahaman mengenai dunia, otak berkembang membentuk skema (*schema*). Inilah tindakan atau representasi mental yang mengatur pengetahuan. Piaget memberikan konsep asimilasi dan akomodasi untuk menjelaskan bagaimana anak-anak menggunakan dan menyesuaikan skema mereka. Ketika skema lama disesuaikan dan skema baru dikembangkan, anak tersebut mengorganisasi dan mengorganisasi ulang skema lama dan skema baru. Akhirnya, organisasi tersebut pada dasarnya berbeda dari organisasi lama; organisasi tersebut adalah cara berpikir yang baru.

Pada pembelajaran membaca dengan menggunakan metode multisensori, anak dihadapkan pada konsep baru mengenai cara belajar membaca dengan menggunakan alat indera mereka. Anak belajar menyebut nama-nama huruf vokal dan konsonan. Maka, anak tersebut telah mengasimilasi informasi ini ke dalam skemata yang telah ada sebelumnya. Akan tetapi anak tersebut segera mempelajari bahwa penggabungan huruf konsonan dan vokal dapat menghasilkan bunyi yang berbeda-beda lalu mengakomodasi skema tersebut. Penyesuaian ini mencerminkan kemampuan dirinya untuk melakukan sedikit perubahan terhadap gambarannya tentang dunianya (akomodasi).

Kepekaan yang lebih tinggi pada anak yang belajar membaca dengan menggunakan metode multisensori dihasilkan dari perangsangan yang diberikan melalui empat modalitas indera. Selain memperkuat proses persepsi sebagai gerbang menuju proses yang lebih tinggi, hal ini juga memperkuat jalannya proses membaca yang memang membutuhkan ketrampilan dan koordinasi dari berbagai alat indera. Metode multisensori memiliki tahap *recall*, dimana anak diberi kesempatan untuk mengingat kembali hal-hal yang telah dipelajari sebelumnya. Menurut Grainger (2003) repetisi yang dilakukan dalam metode membaca perlu dilakukan untuk

mengatasi problem memori apa saja dan membantu prosesing otomatis yang memungkinkan anak-anak mengenali kata-kata dengan cepat.

Menurut Thorndike dalam hukum latihannya (*law of exercise*), kemahiran dalam membaca dapat kita latih berulang-ulang pada bagian-bagian pelajaran dengan urutan yang benar secara teratur untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hukum kesiapan (*law of readiness*) juga terkait dengan salah satu prinsip perkembangan yang menyatakan bahwa kematangan menentukan siap atau tidaknya seseorang untuk belajar, karena betapapun banyaknya rangsangan yang diterima anak, mereka tidak dapat belajar dan menghasilkan perubahan perilaku sampai mereka dinyatakan siap menurut taraf perkembangannya. Kesiapan membaca ini antara lain berupa membaca dari kiri ke kanan, bagaimana mengidentifikasi huruf-huruf alphabet, bagaimana menuliskan nama mereka serta belajar membaca kata-kata yang biasanya terdapat dalam tanda-tanda umum.

Salah satu prinsip perkembangan menyatakan bahwa perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Proses kematangan adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial ada pada individu dan berasal dari latihan atau pengulangan suatu tindakan yang nantinya menimbulkan perubahan dalam perilaku (Hurlock, 2004). Pengulangan materi ini bisa dilakukan oleh guru maupun orangtua yang ada di rumah untuk memperlancara kemampuan membaca anak. Seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky (dalam Santrock, 2009), fungsi-fungsi mental mempunyai hubungan eksternal atau hubungan sosial. Vygotsky menyatakan bahwa anak-anak mengembangkan konsep-konsep yang lebih sistematis, logis, dan rasional yang merupakan hasil dari dialog bersama pembimbingnya yang terampil. Implikasi utama teori Vygotsky dalam pengajaran adalah bahwa para siswa membutuhkan banyak kesempatan untuk belajar dengan guru, orangtua dan teman sebaya yang lebih terampil. Kurangnya pendampingan orangtua dalam proses belajar dan tingkat pendidikan orang tua yang rendah, membuat proses pendampingan belajar para subjek menjadi terhambat. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2012) yang menyebutkan bahwa lingkungan sosial berpengaruh paling kuat terhadap kegiatan membaca adalah literasi di rumah (22,2%), dan keterlibatan orangtua dan lingkungan di sekolah lebih rendah (4,4%). Tidak adanya motivasi dari orangtua untuk mendorong anaknya supaya belajar atau melakukan suatu kegiatan yang bisa meningkatkan kemampuan membaca juga turut mempengaruhi motivasi anak. Lebih lanjut, menurut Eanes (1998, dalam Rahim, 2006), cara yang paling penting untuk mendapatkan pengaruh positif pada sikap membaca ialah dengan memberikan model membaca yang menyenangkan dan memperlihatkan antusias guru dalam mengajar dan perhatian orang tua untuk menemani anak belajar di rumah.

Kesulitan yang dialami para subjek dapat dikaitkan dengan penyebab munculnya permasalahan dalam membaca yang dikemukakan oleh Westwood (2001), yaitu kurangnya pengajaran tentang korespondensi huruf-suara, kurangnya waktu untuk latihan membaca, stimulasi perkembangan bahasa yang kurang tepat,

kurangnya kesadaran fonemik, pengaruh sosial dan budaya, serta faktor intrinsik siswa dan respon afektif terhadap kegagalan.

Lemahnya akurasi dalam mengidentifikasi kata dan kelancaran membaca dapat dikaitkan dengan faktor pengetahuan tentang korespondensi huruf dan suara, serta kesadaran fonemik. Bahwa untuk dapat membaca secara lancar, seorang anak membutuhkan otomatisasi terhadap suatu kata sehingga anak tidak lagi terpaku pada dekoding perhuruf (Chall, 1989 dalam Lerner, 2003). Otomatisasi (*automaticity*) merujuk pada kemampuan untuk memproses informasi dengan sedikit usaha atau tanpa usaha. Latihan memungkinkan peningkatan kemampuan anak-anak untuk mengodekan banyak informasi yang semakin banyak secara otomatis. Sebagai contoh, setelah anak-anak belajar membaca dengan baik, mereka tidak memikirkan setiap huruf dalam sebuah kata sebagai satu huruf, melainkan mereka mengodekan seluruh kata. Sementara itu, yang terjadi dalam penelitian ini adalah kurang familiarnya anak terhadap konsep bunyi huruf atau fonem. Anak terbiasa menyebutkan nama huruf atau silabel ketika ditanyakan bunyi dari beberapa bentuk huruf. Hasil penelitian ini menunjukkan anak sudah mampu mengenali rangkaian bunyi yang membentuk suatu kata yang terdiri dari dua silabel dengan struktur yang sederhana.

Perubahan kemampuan anak dalam membaca sebagai akibat dari intervensi dapat dilihat pada perhatian anak kepada bentuk huruf, bunyi, pengucapan serta penulisan yang semakin intens. Kurangnya perhatian anak terhadap bentuk huruf, pengucapan serta penulisan huruf atau suku kata dapat menghambat anak dalam proses *recording* dan *decoding*. Dengan penggunaan metode multisensori yang diterapkan kepada anak, maka diharapkan perhatian anak terhadap stimulus atau rangsangan yang diberikan dapat diterima dengan baik. Perubahan dalam ketrampilan kognitif anak-anak bergantung pada ketrampilan yang semakin baik dalam melakukan pengodean informasi yang relevan dan mengabaikan informasi yang tidak relevan.

Metode multisensori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada metode Gillingham, yaitu metode yang terstruktur dan berorientasi pada kaitan bunyi dan huruf. Metode ini menggunakan huruf-huruf secara individual dan oleh karenanya memakan waktu lebih lama yaitu lima jam pelajaran selama dua tahun. Dibandingkan dengan saat pelaksanaan intervensi yang hanya tujuh hari, maka hasilnya akan sangat jauh berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca siswa yang signifikan tidak dapat dicapai dalam waktu yang singkat, karena diperlukan pembiasaan dalam langkah-langkah membaca, perhatian serta memori untuk mengingat bagaimana gabungan huruf-huruf seharusnya dibaca sehingga menghasilkan sebuah kata. Metode ini juga lebih efektif jika diterapkan secara individual.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak kelas awal sekolah

dasar walaupun hasilnya tidak terlalu signifikan. Meningkatnya kemampuan membaca siswa dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru serta mengikuti kegiatan pembelajaran hingga tuntas.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Azwandi, Y. (2007). *Media Pembelajaran ABK*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Grainger, J. (2003). *Problem Perilaku, Perhatian dan Membaca pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hurlock. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Joshi, R.M., Dahlgren, M., & Boulware-Gooden, R. (2002). Teaching Reading in an Inner City School Through a Multisensory Teaching Approach. *Annals of Dyslexia*, 52, 229-242. ISSN 0736-9387.
- Kartika, E. (2004). Memacu Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 3 (8), 113-128.
- Lerner, J.W. (2003). *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies* (9th ed.). Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lombardiano, L.J., dkk. (1999). The Early Reading Screening Instrument: A Method for Identifying Kindergarteners at Risk for Learning to Read. *International Journal of Language and Communication Disorders*. 34 (2). 135-150.
- Miller, W.H. (1993). *Complete Reading Disabilities Handbook: Ready-to-Use Techniques for Teaching Reading Disabled Students*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Mueller, S. (2006). *Panduan Belajar Membaca dengan Benda-benda di Sekitar Untuk Usia 3-8 Tahun*. Jakarta: Erlangga.
- Neuman, W.L. (1994). *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches (Second Edition)*. Boston: Allyn & Bacon.
- Noor, I.H.M. (2008). *Model Membaca, Menulis, dan Berhitung di Sekolah Dasar*. [On-Line]. Diakses pada tanggal 16 Maret 2011 dari http://www.depdiknas.go.id/publikasi/balitbang/071/j71_06.pdf.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Praveen. (2011). *What is Multisensory Teaching Techniques* [Online]. Diakses pada Tanggal 5 Oktober 2011 dari <http://www.lexiconreadingcenter.org/what-is-multisensory-teaching-techniques.html>.
- Rahim, F. (2006). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, N.Z. & Dudy, W. (2008). Sarana Bermain Edukatif untuk Anak Disleksia. *Jurnal Ilmu Desain* 3 (1), 11-22.
- Riggs, E.R. (2008). *Multisensory Approaches to Spelling and Reading Instruction for Students with Learning Disabilities*. Master Degrees. Athens: Ohio University.
- Ruhaena, L. (2008). Pengaruh Metode Pembelajaran Jolly Phonics terhadap Kemampuan Baca-Tulis Permulaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada Anak Prasekolah. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 9 (2), 192-206.
- Santrock, J.W. (2009). *Psikologi Pendidikan: Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sessiani, L.A. (2007). *Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Taman Kanak-kanak (Studi Eksperimental di TK ABA 52 Semarang)*. Skripsi. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Shams, L. & Seitz, A.R. (2008). Benefits of Multisensory Learning. *Trends in Cognitive Sciences*. 12 (11). DOI: 10.1016/j.tics.2008.07.006.
- Sukartiningsih, W. (2004). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas 1 Sekolah Dasar melalui Media Kata Bergambar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5 (1), 51-60.
- Wardani, I.G.A.K. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Washburn, E.K., Joshi, R.M., & Cantrell, E.B. (2011). Are Preservice Teachers Prepared to Teach Struggling Readers? *Annals of Dyslexia*, 61, 21-43. DOI: 10.1007/s11881-010-0040-y.
- Westwood, P. (2001). *Reading and Learning Difficulties: Approach to Teaching and Assessment*. Victoria, Australia: The Australian Council for Educational Research Ltd.